PENERJEMAHAN INFORMASI IMPLISIT DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA DALAM NOVEL

Faurina Anastasia
Dosen Tetap IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
Email: faurinaanastasia@gmail.com

Abstract

A good translation must strive for dynamic equivalence, i.e., the quality of a translation in which the message of the original has been so transported into the receptor language that the response of the receptor is essentially like that of the original receptors. The present study aimed at describing the translation procedures used in translating implicit information in the form of ellipsis and metaphor from English into Indonesian and the equivalence of the translation of those implicit information. Based on the analysis, it was found that the translation procedures which are used to achieve the equivalence are of two types of modulation, namely shift of point of view and explicitation and shift or transposition.

A. Pendahuluan

Penerjemahan selalu melibatkan dua bahasa yang berbeda, yaitu bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa). Setiap bahasa memiliki sistem dan struktur yang berbeda yang mengakibatkan perbedaan dalam penyajian informasi. Sementara itu, penerjemahan yang baik haruslah mengupayakan tercapainya kesepadanan dinamis, yaitu kesepadanan pemahaman pembaca Bsu dan Bsa atas pesan yang disampaikan oleh sebuah teks[1].

[1] Nida, E.A. dan Taber C. *The Theory and Practice Translation.*(Leiden: E.J. Brill,1974) h. 12

Salah satu hal yang sering menimbulkan masalah dalam upaya mencapai kesepadanan dinamis adalah menerjemahkan informasi implisit, yaitu informasi yang tidak disebutkan secara literal atau tertulis di dalam teks sumber. Menurut Beekman dan Callow penyajian informasi secara implisit berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lain sehingga dituntut kejelian penerjemah dalam menerjemahkan informasi implisit tersebut agar pesan yang terkandung dalam sebuah teks dapat disampaikan dengan baik.[2]

Tulisan ini menguraikan tentang penerjemahan informasi implisit dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang terdapat dalam novel yang terdapat dalam bentuk elipsis dan bahasa figuratif. Penelitian tentang penerjemahan informasi implisit dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dapat dikategorikan sebagai penelitian dengan metode deskriptif karena dalam penelitian ini dipaparkan informasi implisit dalam bahasa Inggris dan terjemahannya dalam bahasa Indonesia, dan selanjutnya dilakukan analisis terhadap kesepadanan antara unsur Bsu dan terjemahannya dalam Bsa sehingga ditemukan faktor-faktor yang menyebabkan tercapai atau tidaknya kesepadanan dalam penerjemahan tersebut.

Data penelitian ini diambil dari tiga buah novel dan terjemahannya, yaitu: (1) *4,50 from Paddington* karya Agatha Christie yang diterbitkan oleh Fontana Books pada tahun 1979 dan terjemahannya *Kereta 4,50 dari Paddington* terbitan Gramedia, Jakarta pada tahun 1987 oleh Lily Wibisono. (2) *Absolute Power* karya David Baldacci (1996) dan terjemahannya *Kekuasaan Absolut* diterbitkan oleh Gramedia, Jakarta pada tahun 1997 oleh Hidayat Saleh. (3) *Bloodline* karya Sidney Sheldon (1977) dan terjemahannya *Garis Darah* oleh Threes Sulastuti (1991) diterbitkan oleh Gramedia.

[2] Beekman, J dan John Callow. *Translating the Word of God*. (USA: Zondervan Publishing House, 1974) h. 47

B. Kerangka Teori

Beekman dan Callow membagi informasi implisit ke dalam dua bagian besar, yaitu: Informasi implisit yang dapat ditemukan dari teks yang sama; informasi ini dapat dibagi lagi ke dalam dua bagian, yaitu: (a) informasi yang dapat diketahui dari konteks langsung (*immediate context*).Informasi jenis ini dapat dikelompokkan ke dalam delapan kelompok, yaitu elipsis, klausa dalam kalimat kompleks, fitur wacana, konstruksi gramatikal, bahasa figuratif, pilihan kejadian, komponen makna kata, dan ambiguitas. (b) informasi yang dapat diketahui dari konteks yang jauh (*remote context*). Dan Informasi implisit yang ditemukan dari teks yang berbeda atau dikenal juga dengan konteks budaya (*cultural context*).[3]

Penelitian ini difokuskan kepada penerjemahan informasi implisit yang terdapat dalam konteks langsung, dan berikut ini dijelaskan dua jenis di antaranya, yaitu elipsis dan bahasa figuratif.

1. Elipsis

Menurut Halliday dan Hassan (1976) elipsis adalah pelesapan sebuah unsur bahasa atau lebih dikenal dengan penggantian dengan zero (nol). Lebih lanjut, elipsis dijelaskan sebagai 'sesuatu yang tidak disebutkan akan tetapi dapat dimengerti'. Perhatikan contoh (1).

(1) Joan brought some carnations and Catherine some sweet peas.

Dari contoh (1) di atas dapat dilihat bahwa struktur dari klausa kedua adalah subjek dan pelengkap (*complement*), sedangkan predikator klausa kedua tidak disebutkan secara eksplisit akan tetapi dapat dimengerti oleh pembaca melalui predikator klausa pertama sehingga klausa kedua dapat dipahami sebagai *Catherine bought some sweet peas*.

Haliday dan Hassan mengelompokkan elipsis ke dalam tiga bagian, yaitu elipsis nomina, elipsis verba, dan elipsis klausa. Elipsis nomina adalah elipsis pada kelompok nomina yang terdiri dari nomina sebagai intinya dan penjelasnya yang terdapat sebelum atau sesudah

[3] *Ibid, h. 48*

inti tersebut.[4]Jika dalam sebuah kelompok nomina fungsi inti diisi oleh kata lainyang merupakan penjelas inti tersebut, maka kelompok nomina tersebut mengalami elipsis.

Elipsis verba adalah elipsis dalam kelompok verba, yaitu verba sebagai inti dalam frasa tersebut mengalami pelesapan. Pelesapan ini dapat dilakukan karena verba dimaksud sudah disebutkan sebelumnya. Elipsis klausa terjadi jika unsur yang dilesapkan tersebut berbentuk klausa.

2. Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif, misalnya metafora, mengandung unsur-unsur yang kadang-kadang tidak disebutkan secara eksplisit. Definisi metafora menurut Beekman dan Callow adalah suatu perbandingan yang implisit. Salah satu unsur yang dibandingkan, yaitu citra, memiliki sejumlah komponen makna dan biasanya hanya satu dari komponen makna tersebut yang relevan dan juga dimiliki oleh unsur kedua, yaitu topik.[5]

Lebih lanjut, Beekman dan Callow menjelaskan bahwa metafora terdiri atas tiga bagian, yaitu (a) topik: benda atau hal yang dibicarakan; (b) citra: bagian metaforis dari majas tersebut yang digunakan untuk mendeskripsikan topik dalam rangka perbandingan; (c) titik kemiripan: bagian yang memperlihatkan persamaan antara topik dan citra.

Ketiga bagian yang menyusun metafora tersebut tidak selalu disebutkan secara eksplisit. Adakalanya, salah satu dari ketiga bagian itu, yaitu topik, sebagian dari citra, atau titik kemiripannya implisit, seperti yang terlihat dalam contoh (2). Bsu : He is also Baldwin's legal eagle. (AP:199) Bsa : Dia juga elang dalam urusan hukum Baldwin. (KA:283)

Topik metafora pada contoh (2) di atas adalah *he* 'dia', sedangkan citranya adalah *eagle* 'elang'. Akan tetapi, titik kemiripan yang menunjukkan dalam hal apa *he* 'dia' dan *eagle* 'elang' tidak disebutkan secara eksplisit. Untuk mengetahui titik kemiripan ini diperlukan

[4] Hoed, B.H, Tresnati S.S, dan Rochayah Machali M. *Pengetahuan Dasar tentang Terjemahan* (Pusat Penerjemahan FSUI. 1993) h.54

[5] Beekman, J dan John Callow.h.127

pengetahuan tentang konteks tempat metafora tersebut terdapat, pemahaman terhadap makna symbol 'elang' dalam masyarakat Bsa, dan unsur implisit lainnya.

3. Pengeksplisitan Informasi Implisit

Penerjemah harus dapat memutuskan dengan tepat kapan harus mengeksplisitkan sebuah informasi yang implisit. Jika ia tidak hati-hati, terjemahan dapat menjadi 'gelap' bagi pembaca karena terlalu sedikit informasi yang dieksplisitkan atau terlihat seperti komentar karena terlalu banyak informasi yang dieksplisitkan. Beekman dan Callow menjelaskan beberapa petunjuk yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengeksplisitan sebuah informasi sebagai berikut:[6]

(1) Dibutuhkan oleh struktur bahasa sasaran

Hal pertama yang harus menjadi pertimbangan penerjemah dalam mengeksplisitkan sebuah informasi adalah bahwa jika struktur bahasa sasaran menuntut hal tersebut.

(2) Dibutuhkan oleh kesetiaan dinamis.

Salah satu alasan penting untuk mengeksplisitkan informasi eksplisit adalah karena tuntutan stilistika dan struktur wacananya. Untuk dapat menyampaikan pesan implisit dalam Bsu penerjemah juga harus memperhatikan prosedur penerjemahan.

Catford mengemukakan pergeseran bentuk sebagai prosedur penerjemahan yang lazim ditemukan dan dijelaskan secara ringkas sebagai berikut :[7] (1) Penggeseran tataran, yaitu bila transposisi menghasilkan unsur Bsa yang berbeda tatarannya, yaitu tataran fonologi, grafologi, gramatikal, atau leksikal. (2) Pergeseran kategori, yaitu bila transposisi menghasilkan unsur Bsa yang berbeda dari segi struktur, kelas kata, unit, atau sistemnya, seperti uraian berikut ini. (2a) Pergeseran struktur, misalnya dari frasa berstuktur DM menjadi

---

[6] *Ibid, h. 55-56*

[7] Catford, J.C,. *A Linguistics Theory of Translation*. London: (Oxford University Press, 1985) h. 82

frasa berstruktur MD .(2b) Pergeseran kelas kata, misalnya dari nomina menjadi verba, adjektiva, dan sebaliknya. (2c) Pergeseran unit, misalnya dari frasa menjadi klausa, klausa menjadi frasa. (2d) Pergeseran sistem, seperti dalam sistem untuk menyatakan plural atau singular.

Hoed (1993) mengelompokkan pergeseran makna atau modulasi ke dalam dua kelompok yaitu:[8] (1) Pergeseran sudut pandang. Pergeseran sudut pandang terjadi apabila unsur Bsu memperoleh padanan Bsa yang berbeda sudut pandangnya, seperti terlihat dalam contoh (3).(3) Bsu : by the will of God Bsa: di luar kemampuan manusia (2) Pergeseran medan makna .Pergeseran medan makna adalah pergeseran yang dihasilkan jika unsur Bsu memperoleh padanan Bsa yang medan maknanya berbeda, seperti terlihat dalam contoh (4).(4) Bsu : rice Bsa : beras. Pada contoh di atas, unsur Bsu dan Bsa memperlihatkan luas cakupan medan makna yang berbeda. *Rice* memiliki medan makna yang lebih luas daripada beras. Machali (1996:72) mengemukakan dua jenis prosedur penerjemahan, yaitu modulasi wajib dan modulasi bebas.[9] (1) Modulasi wajib. Modulasi wajib dilakukan apabila suatu kata, frasa, atau struktur tidak ada padanannya dalam Bsa, sehingga perlu dimunculkan. (2) Modulasi bebas. Modulasi bebas adalah prosedur penerjemahan yang dilakukan karena alasan nonlinguistis, misalnya untuk memperjelas makna, menimbulkan kesetalian dalam Bsa dan mencari padanan yang terasa alami dalam Bsa, misalnya eksplisitasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini akan diuraikan penerjemahan informasi implisit dalam bentuk elipsis. Untuk dapat mengetahui prosedur penerjemahan informasi implisit, pertama kali harus diketahui unsur bahasa yang merupakan elipsis dan selanjutnya di analisis prosedur penerjemahan yang digunakan oleh

---

[8] Hoed, B.H. *"Prosedur Penerjemahan dan Akibatnya"* dalam *Lintas Bahasa* No.2 tahun 1994. (Jakarta: Pusat Penerjemahan FSUI)h. 75

[9] Machali, R.. *Redefining Textual Equivalence in Translation with Special Reference to Indonesian-English.* (Jakarta: Pusat Penerjemahan Universitas Indonesia, 1998) h.72

penerjemah untuk mengalihkan pesan dari teks sumber ke teks sasaran. Berikut ini diuraikan jenis informasi implisit dalam bentuk elipsis dan prosedur penerjemahannya.

(5) *Bsu: The 4.50 was not much patrinised, the first class clientele prefering either the faster morning express or the 6.40 with dining car (4,50 P :6).*

Bsa: Kereta 4.50 sore tidak terlalu disukai. Penumpang kelas satu biasanya lebih suka naik kereta ekspres pagi yang lebih cepat atau kereta pukul 6.40 sore yang ada restorasinya.(K4,50 P : 9)

Pada data (5) di atas ditemukan elipsis nomina, yaitu dalam frasa *the 4.50, the faster morning express,* dan *the 6.40 with dining car.* Dalam ketiga frasa tersebut tidak ditemukan nomina yang berfungsi sebagai inti sehingga ketiga frasa di atas yang sebenarnya merupakan penjelas (*modifier*) mengalami peningkatan status menjadi inti. Nomina sebagai inti yang sebenarnya mengalami pelesapan. Dengan memperhatikan konteks langsung (*immediate context*) diketahui bahwa unsur yang dilesapkan atau mengalami elipsis adalah kata *train*.

Dalam penerjemahannya, unsur yang implisit dalam teks sumber dieksplisitkan dalam teks sasaran. Dengan kata lain, prosedur penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah adalah modulasi bebas yaitu eksplisitasi. *The 4.50, the faster morning express,* dan the *4,60 with dining car* berturut-turut dipadankan dengan *kereta 4.50, kereta ekspres pagi yang lebih cepat,* dan *kereta pukul 6.40*.

Pengeksplisitan nomina *kereta* merupakan tuntutan bahasa sasaran karena dalam bahasa Indonesia tidak mungkin menyebutkan modifikator saja tanpa nominanya sehingga frasa di atas tidak mungkin diterjemahkan menjadi *4.50, pagi yang lebih cepat,* dan *pukul 6.40 dengan restorasinya*. Dalam bahasa Inggris sebagai bahasa sumber, meskipun nomina mengalami pelesapan, ketiga frasa di atas tetap dapat dipahami sebagai nomina karena adanya artikel *the* yang merupakan penunjuk nomina. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia, jika kata *kereta* sebagai nomina tidak dieksplisitkan,

maka teks tersebut tidak dapat dipahami oleh pembaca bahasa sasaran dengan baik.

Dengan kata lain pengeksplisitan informasi implisit dilakukan karena dibutuhkan oleh struktur bahasa sasaran. Perhatikan contoh (6).

(6) *Bsu: You may have been mistaken, I am not saying you were, mind-but you may have been. (4,50 P:14).Bsa: Ada kemungkinan Anda salah, tidak berarti saya mengatakan Anda salah lho, tapi kemungkinan itu ada. (K 4,50 P : 18).*

Pada data (6) di atas, elipsis terjadi pada frasa *But you may have been*. Elipsis jenis ini dikenal juga dengan elipsis dalam kelompok verba, dalam hal ini dalam konstruksi pasif. Dari konteks langsung, yaitu dari klausa yang terdapat dalam kutipan di atas, *You may have been mistaken*, diketahui bahwa unsur bahasa yang dilesapkan atau mengalami elipsis adalah kata *mistaken*.

Dalam penerjemahannya kata mistaken 'salah' tidak dieksplisitkan. Penerjemah menggunakan prosedur pergeseran sudut pandang. Teks sumber melihat dari sudut pelaku atau subjek *you* seperti terdapat pada *You may have been.* Dalam teks sasaran, unsur *you* sebagai subjek yang mungkin melakukan kesalahan tidak dipertegas, akan tetapi disamarkan melalui pergeseran sudut pandang *menjadi kemungkinan itu ada*. *Kata mistaken* 'salah' sebagai unsure yang dilesapkan dalam bahasa sumber, juga tidak dieksplisitkan dalam bahasa sasaran, akan tetapi digantikan oleh kata *itu*. Meskipun tidak mengalami eksplisitasi pesan yang sama dengan teks sumber tetap dapat disampaikan oleh teks sasaran.

Perhatikan contoh (7). (7) *Bsu : I don't see any other pssibility yet there must have been. (4,50P; 16)*

Bsa: Aku tidak lihat kemungkinan lain, padahal nyatanya pasti ada kemungkinan lain. (K4,50 P; 19)

Pada data (7) di atas, elipsis terjadi pada frasa *yet there must have been*. Elipsis jenis ini dikenal juga dengan elipsis dalam kelompok nomina. Dari

konteks langsung, yaitu dari klausa yang terdapat dalam kutipan di atas, *I don't see any other possibility*, diketahui bahwa unsur bahasa yang dilesapkan atau mengalami elipsis adalah *any possibility*.

Dalam penerjemahannya frasa *any possibility* dieksplisitkan. Penerjemah menggunakan prosedur penerjemahan modulasi, yaitu eksplisitasi, sehingga *any possibility* dipadankan dengan *kemungkinan lain*. Eksplisitasi ini terjadi karena tuntutan tata bahasa dari bahasa sasaran. Dalam bahasa Indonesia tidak mungkin menyebutkan frasa nomina tanpa menyebut nominanya. *There must have been* yang terdapat dalam teks sumber merupakan piranti gramatikal, sedangkan bahasa Indonesia tidak memiliki piranti gramatikal serupa untuk menyampaikan pesan tersebut ke dalam bahasa sasaran.

Agar pesan tersebut dapat disampaikan, piranti gramatikal dalam bahasa sumber digantikan oleh unsur leksikal *kemungkinan lain* dalam bahasa Indonesia. Dengan mengacu kepada prosedur penerjemahan yang dikemukakan oleh Catford, pergeseran di atas dikenal juga dengan pergeseran tataran, yaitu dari tataran gramatikal pada Bsu, ke tataran leksikal pada Bsa. Dengan demikian, pesan yang disampaikan oleh Bsu dapat dengan tepat dialihkan ke dalam Bsa.

Unsur bahasa figuratif merupakan unsur bahasa yang sarat dengan informasi implisit. Dalam sumber data yang digunakan, ditemukan unsur bahasa figuratif yang mengandung informasi implisit, yaitu metafora. Berikut ini diuraikan penerjemahan informasi implisit yang terdapat dalam metafora.

Perhatikan contoh (8).

(8) Tsu: *The two guards that were usually stationed there were named Paul dan Aram. Paul was a pleasant man with a genial disposition. Aram was an entirely different matters.* ***He was an animal,*** *swarthy and stockily built, with powerful arms and a body like a beer keg.* (BL:98)

Tsa: Kedua penjaga yang biasanya ditempatkan disana bernama Paul dan Aram. Paul lelaki yang ramah dan periang, Aram sangat berlawanan.

Dia kejam seperti binatang buas, berkulit gelap dan tinggi besar, dengan tangan-tangan kekar dan tubuh gendut seperti tong bir. (GD:174)

Klausa *He was an animal* 'dia adalah binatang' yang terdapat pada contoh (8) di atas merupakan metafora karena *he* pada klausa itu mengacu pada Aram, seorang penjaga gerbang, bukan seekor binatang. Dengan demikian, klausa di atas mengandung makna figuratif yang membandingkan antara *he* yang merupakan topik metafora tersebut dan *animal* yang merupakan citra atas dasar titik kemiripan tertentu yang tidak disebutkan secara eksplisit. Dengan memperhatikan unsur yang dibanding serta konteksnya, dapat diketahui bahwa titik kemiripan tersebut adalah *kejam* karena Aram sangat suka memukul tawanan yang dijaganya. Binatang buas juga sangat kejam terhadap mangsanya. Kejamnya binatang buas itu digunakan untuk menggambarkan betapa kejamnya Aram. Dengan demikian, pesan yang terdapat pada metafora di atas secara harfiah adalah *Dia kejam, sebagaimana kejamnya binatang buas terhadap mangsanya*.

Dari segi prosedur penerjemahannya, metafora di atas mengalami modulasi yaitu modulasi bebas berupa eksplitasi. Eksplisitasi tersebut terjadi pada dua unsur, yaitu pada kata *seperti* yang mengubah bentuk metafora menjadi simile dan kata *kejam* yang merupakan titik kemiripan antara topik dan citra. Kedua kata tersebut tidak ditemukan pada metafora Tsu. Eksplitasi tersebut dilakukan untuk memperjelas pesan yang terdapat dalam metafora Tsu di dalam Tsa. Kejelasan pesan tersebut diperkuat dengan dengan menambahkan kata *buas* yang implisit dalam bahasa sumber. Perhatikan contoh (9).

(9) Bsu: *He shook his head, sneaked a quick smoke.* ***Sitting on a keg of dynamite. That's what they all were doing.*** *The more Gloria Russel explained it to him, the more impossible he thought it was.* (AP:156)

Bsa: Ia menggelengkan kepala, merokok sembunyi-sembunyi. Duduk di atas satu tong dinamit. Itulah yang sedang mereka semua lakukan. Semakin banyak Gloria Russel menjelaskan padanya, semakin mustahil hal itu dalam pikirannya'. (KA:223)

They 'mereka' dalam kalimat di atas mengacu pada Collin, Burton, Gloria Russel, dan Presiden Amerika Serikat. Kalimat *Sitting on a keg of dynamite. That's all what they all were doing* yang terdapat pada contoh (9) di atas tidak berterima secara harfiah karena sebenarnya mereka tidak sedang duduk di atas satu tong dinamit. Keadaan tersebut digunakan untuk menggambarkan bahwa mereka sedang menghadapi keadaan yang sangat membahayakan, yaitu menyembunyikan kasus pembunuhan yang telah mereka lakukan. Sebagai kalimat yang mengandung makna figuratif, kalimat *Sitting on a keg of dynamit. That's all what they all were doing* di atas dapat dikenali sebagai citra sebuah metafora.

Topik metafora di atas tidak disebutkan secara eksplisit. Dengan menelusuri konteksnya, diketahui bahwa yang dibicarakan atau topik dalam kalimat bercetak tebal pada contoh (9) di atas adalah *keadaan yang sedang dihadapi Collin, Burton, Russel dan Presiden Amerika Serikat,* setelah mereka melakukan pembunuhan. Keadaan yang mereka hadapi menjadi berbahaya karena ada seorang saksi mata yang mengetahui perbuatan mereka.

Topik dan citra tersebut dibandingkan secara implisit tanpa kata *as* atau *like* atas dasar kemiripan tertentu yang implisit. Akan tetapi, titik kemiripan itu dapat diketahui dengan membandingkan topik dan citra tersebut, dan dapat dijelaskan sebagai berikut. Dinamit adalah bahan peledak yang sangat kuat. Duduk di atas satu tong dinamit tentu saja sangat berbahaya karena sewaktuwaktu dinamit itu dapat meledak. Demikian juga dengan keadaan yang tengah dihadapi oleh Burton, Collin, Russel, dan presiden AS karena ada seorang saksi mata pada saat mereka melakukan pembunuhan. Dengan demikian, titik kemiripan antara topik dan citra adalah *keadaan yang berbahaya.* Jadi, secara harfiah, yang dimaksud oleh metafora di atas adalah: *Mereka sedang menghadapi keadaan yang sangat berbahaya.*

Terjemahan metafora di atas dapat digolongkan ke dalam terjemahanyang sepadan. Tercapainya kesepadanan pada penerjemahan metafora pada contoh (9) di atas disebabkan oleh dua hal. Pertama, pembaca

Bsa dapat menafsirkan titik kemiripan antara topik dan citra metafora itu dengan tepat.

Kedua, konteksnya menggambarkan dengan jelas bahwa mereka sedang menghadapi keadaan yang sangat berbahaya dan informasi implisit yang terdapat dalam metafora tersebut telah dapat dipahami oleh pembaca sehingga tidak perlu dieksplisitkan dalam penerjemahannya. Pada penerjemahan 'Duduk di atas satu tong dinamit. Itulah yang sedang mereka semua lakukan' ditemukan posedur transposisi, yaitu penggeseran intrasistem dan penggeseran unit. Penggeseran intrasistem ditemukan pada penerjemahan frasa nominal *a keg of dynamite* menjadi 'satu tong dinamit'. Preposisi *of* memperoleh padanan zero. Penggeseran ini disebabkan oleh kekurangwajaran penggunaan frasa nominal dengan preposisi 'dari' sebagai terjemahan *of* dalam Bsa. Jadi, *a keg of dynamite* tidak perlu diterjemahkan menjadi 'satu tong dari dinamit'. Penggeseran unit terjadi pada penerjemahan preposisi monomorfemis *on* menjadi frasa yang merupakan gabungan preposisi dan bukan preposisi, yaitu 'di atas'.

Pada penerjemahan kalimat *That's what they all were doing* menjadi 'Itulah yang sedang mereka semua lakukan' ditemukan penggeseran tataran, yaitu penggeseran dari tataran gramatikal ke tataran leksikal. Konsep keimperfektifan dalam Bsu diungkapkan dengan suffiks *–ing* yang berada pada tataran gramatikal, sedangkan dalam Bsa konsep itu dinyatakan dengan kata *sedang*, yang berada pada tataran leksikal.

D. Simpulan

Informasi implisit yang terdapat dalam sebuah teks haruslah dicermati oleh penerjemah agar pesan yang dikandungnya dapat sampai kepada pembaca bahasa sasaran. Langkah yang harus ditempuh oleh penerjemah jika berhadapan dengan informasi implisit adalah memilih prosedur penerjemahan yang tepat. Jika prosedur yang dipilih tidak sesuai dengan jenis informasi implicit yang ingin diterjemahkan akibatnya adalah pesan

yang terdapat dalam teks sumber tidak diterima oleh pembaca bahasa sasaran.

Dari penelitian terhadap informasi implisit dalam bentuk elipsis dan bahasa figuratif ditemukan beberapa jenis prosedur penerjemahan yang dapat mengalihkan pesan bahasa sumber antara lain adalah modulasi bebas berupa pergeseran sudut pandang dan eksplisitasi serta pergeseran tataran dari tataran gramatikal ke tataran leksikal. Semua jenis prosedur penerjemahan di atas dapat mengalihkan pesan yang terkandung dalam bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan tepat. Penerjemahan harfiah terhadap sebagian unsure bahasa figuratif, seperti metafora, ditemukan tidak dapat mengalihkan informasi implisit dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Beekman, J dan John Callow.. *Translating the Word of God*. USA: Zondervan Publishing House. 1974

Catford, J.C. *A Linguistics Theory of Translation*. London: Oxford University Press, 1974.

Hoed, B.H. "Prosedur Penerjemahan dan Akibatnya" dalam *Lintas Bahasa* No.2 tahun 1994. Jakarta: Pusat Penerjemahan FSUI.

Hoed, B.H, Tresnati S.S, dan Rochayah Machali M. *Pengetahuan Dasar tentang Terjemahan*. Pusat Penerjemahan FSUI, 1993

Larson, M.L, *Meaning-Based Translation: A Guide to Cross Language Equivalence*. USA: University of America. 1994

Machali, R. *Redefining Textual Equivalence in Translation with Special Reference to Indonesian-English.* Jakarta: Pusat Penerjemahan Universitas Indonesia. 1998

Nida, E.A. dan Taber C. *The Theory and Practice Translation.* Leiden: E.J. Brill. 1974

Newmark, P. *Approaches to Translation*. Great Britain : A Wheaton & Co. 1981

_____. . *A Textbook of Translation*. New York: Prentice Hall.1988

Snell-Hornby, M. *Translation Studies an Integrated Approach*.1988. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company. 1988